



**PERBANDINGAN HASIL PEMBUATAN LENGAN
DRAPERI MENGGUNAKAN POLA SISTEM
DRAPING DAN SISTEM PRAKTIS**

Skripsi

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Program Studi PKK Konsentrasi Tata Busana

Oleh

Ika Madya Ratri NIM.5401410038



PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

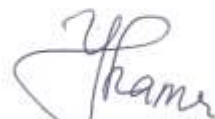
2016

PERTANYAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan atau doktor), baik Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun diperguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi ini.

Semarang, November 2016



Ika Madya Ratri

NIM. 5401410038

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Perbandingan Hasil Pembuatan Lengan Draperi Menggunakan Pola Sistem Draping Dan Sistem Praktis ” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan di sidang panitia ujian skripsi Jurusan Teknologi Jasa dan Produksi Prodi Tata Busana.

Hari : Jum'at

Tanggal : 2 September

Pembimbing



Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn

NIP. 198003262005012002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

Perbandingan hasil pembuatan lengan draperi menggunakan pola sistem draping dan pola sistem praktis

Telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FT UNNES pada:

Hari :

Tanggal :

Panitia :

Ketua Panitia

Sekretaris

Dra. Sri Endah W, M.Pd
NIP. 196805271993032001

Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

Penguji I

Penguji II

Penguji III/Pembimbing

Dra. Musdalifah, M.Si
NIP. 196211111987022001

Dra. Sri Endah W, M.Pd
NIP. 196805271993052001

Maria Krisnawati, S.Pd, M.Sn
NIP. 198003262005012002

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik

Dr. Nur Qudus, M.T
NIP. 196911301994031001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak (Qs. Al-Baqarah:216)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suwarno dan Ibu Suwarsi yang selalu mendoakan dan memberi dukungan kepada ananda tercinta.
2. Alm. Dwi Nur Sholikhin yang telah memberikan semangat spiritual.
3. Teman-teman Tata Busana Angkatan 2010.
4. Almamater UNNES yang saya banggakan.

ABSTRAK

Ika Madya Ratri. 2016 “*Perbandingan Hasil Pembuatan Lengan Draperi Menggunakan Pola Sistem Draping Dan Pola Sistem Praktis*”. Dosen pembimbing Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn. skripsi S1 Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Eksperimen pembuatan lengan draperi ini bertujuan untuk menjelaskan hasil pembuatan lengan draperi yang menggunakan pola draping dan praktis, menjelaskan adakah perbandingan hasil lengan draperi menggunakan pola sistem draping dan sistem praktis dan menjelaskan adakah persamaan atau perbedaan dan manakah yang lebih baik digunakan dalam pembuatan lengan draperi.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan instrument lembar observasi untuk menilai hasil produk lengan draperi. Penelitian ini menggunakan instrumen dengan pengujian validitas *judgment*. Pengambilan data dilakukan oleh 3 panelis ahli dan 15 panelis terlatih yang paham atau mengerti tentang pola. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan, ada perbandingan hasil pembuatan lengan draperi menggunakan pola draping dan pola praktis menggunakan uji-t. Karena dalam pembuatan pola terdapat perbedaan antara pola draping dan pola praktis. Pola draping dikerjakan dengan cara melangsangkan kain secara langsung pada paspop dengan bantuan lengan pengembangan yang sudah dibuat sesuai dengan ukuran. Pola praktis dikerjakan dengan membuat pola secara manual dan sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan. Hasil pembuatan lengan draperi menggunakan pola draping dan pola praktis terdapat perbedaan yang signifikan jika dihitung secara keseluruhan. Simpulan penelitian ini ada perbandingan hasil pembuatan lengan draperi menggunakan pola draping dan pola praktis dilihat dari sistem pola pembuatannya. Saran ketika mendraperi lengan sebaiknya disesuaikan dengan ukuran lengan supaya hasil sesuai dengan ukuran. Teknik menjahit sebaiknya diberi tanda dan jahit bantu(jelujur) supaya hasil rapi. Penyimpanan hasil lengan draperi yang menyerupai bolero sebaiknya digantung hanger agar tidak merusak draperi pada lengan

Kata kunci : *lengan draperi, pola draping, pola praktis*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbandingan Hasil Pembuatan Lengan Draperi Menggunakan Pola Sistem Draping Dan Pola Sistem Praktis” sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Lingkungan disekitar kampus Tata Busana Unnes banyak orang yang mempunyai proporsi tubuh kurang ideal, contohnya berbadan kurus, berbahu kecil, tinggi badan tidak terlalu tinggi dan lain sebagainya maka dari itu dibuatlah eksperimen lengan draperi untuk mengelabui mata agar bahu terlihat lebih lebar, anggun, feminim, dan meriah.

Peneliti menyadari bahwa didalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Semarang.
4. Maria Krisnawati, S.Pd., M.Sn pembimbing yang telah sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Dosen wali yang telah memberikan masukan dan dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Tim panelis ahli yang telah bersedia membantu dalam penelitian.
7. Teman-teman prodi PKK Konsentrasi Tata Busana Angkatan 2010 dan sahabat-sahabat seperjuangan atas kebersamaan yang indah selama ini.
8. Semua pihak yang telah membantu selama penelitian dan penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Kritik dan saran dari pembaca sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti pada khususnya, lembaga, masyarakat dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, November 2016

Peneliti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Penegasan Istilah.....	7
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Lengan Draperi	12
2.1.1 Sejarah Lengan	12

2.1.2 Dasar Lengan Busana	15
2.1.3 Macam-Macam Lengan	17
2.2 Sistem Pola.....	23
2.2.1 Ukuran dan Cara Mengambil Ukuran.....	23
2.2.2 Pengertian Pola Lengan	25
2.2.3 Macam-Macam Sistem Pola Dasar Lengan.....	26
2.3 Pembuatan Lengan Draperi.....	33
2.3.1 Desain Lengan Draperi	33
2.3.2 Ukuran Lengan Draperi	35
2.3.3 Pembuatan Lengan	36
2.4 Kerangka Berpikir.....	43
2.5 Hipotesis	45
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	46
3.2 Obyek Penelitian.....	46
3.3 Variabel Penelitian.....	47
3.4 Pendekatan Penelitian	48
3.5 Metode Pengumpulan Data	52
3.6 Instrumen Penelitian	55
3.7 Validitas dan Reliabilitas	57
3.8 Uji Hipotesis	58

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	61
---------------------------	----

4.2 Pembahasan	77
4.3 Keterbatasan Penelitian	80
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	81
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	84



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.1 Lengan Baju Terpasang	15
Gambar 2.2 Lengan Baju Setali	15
Gambar 2.3 Lubang Lengan Biasa	16
Gambar 2.4 Lubang Lengan Raglan	17
Gambar 2.5 Pundak Jatuh	17
Gambar 2.6 Lengan Kimono	18
Gambar 2.7 Lengan Suai	18
Gambar 2.8 Lengan Puff	18
Gambar 2.9 Lengan Cape	19
Gambar 2.10 Lengan Slit	19
Gambar 2.11 Lengan Peasant	19
Gambar 2.12 Lengan Raglan	20
Gambar 2.13 Lengan Dolman	20
Gambar 2.14 Lengan Kemeja	21
Gambar 2.15 Lengan Bishop	21
Gambar 2.16 Lengan Balon	22
Gambar 2.17 Lengan Lonceng	22
Gambar 2.18 Lengan Draperi	22
Gambar 2.19 Variasi Lengan Draperi	23
Gambar 2.20 Lengan Draperi	22
Gambar 2.21 Lengan Drapei	22

Gambar 2.22 Lingkaran Kerung Lengan	24
Gambar 2.23 Panjang Lengan	25
Gambar 2.24 Lingkaran Pangkal Lengan	25
Gambar 2.25 Lingkaran Bawah Lengan	25
Gambar 2.26 Kain Pola Dasar Lengan	27
Gambar 2.27 Menyambung Bagian Sisi Lengan	27
Gambar 2.28 Lengan Sudah Terbalik	28
Gambar 2.29 Lengan Diisi Dacron	28
Gambar 2.30 Menutup Ujung Lengan	28
Gambar 2.31 Selempang Kain dan Lengan Palsu	29
Gambar 2.32 Menyemat Kain Pada Lengan Palsu	29
Gambar 2.33 Mendraping Lengan	29
Gambar 2.34 Hasil Pola Dasar Draping	30
Gambar 2.35 Pola Dasar Lengan Sistem Dressmaking	30
Gambar 2.36 Pola Dasar Lengan Sistem Soen	32
Gambar 2.37 Pola Dasar Lengan Sistem Wielsma	32
Gambar 2.38 Pola Dasar Lengan Sistem Praktis	33
Gambar 2.39 Model Lengan Draperi 1	34
Gambar 2.40 Model Lengan Draperi 2	34
Gambar 2.41 Model Lengan Draperi 3	35
Gambar 2.42 Model Lengan Draperi 4	35
Gambar 2.43 Model Lengan Draperi 5	35
Gambar 2.44 Kerangka Berpikir	43

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Desain Eksperimen Penelitian	49
Tabel 3.2 Kriteria Rata-Rata Penilaian Ketetapan	57
Tabel 4.1 Deskripsi Hasil Pengamatan Model 1	61
Tabel 4.2 Deskripsi Hasil Pengamatan Model 2	62
Tabel 4.3 Deskripsi Hasil Pengamatan Model 3	63
Tabel 4.4 Deskripsi Hasil Pengamatan Model 4	63
Tabel 4.5 Deskripsi Hasil Pengamatan Model 5	64
Tabel 4.6 Hasil Penilaian Lengan Draperi	65
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	67
Tabel 4.8 Hasil Uji Homogenitas	68
Tabel 4.9 Hasil Uji t Model 1	69
Tabel 4.10 Hasil Uji t Model 2	70
Tabel 4.11 Hasil Uji t Model 3	72
Tabel 4.12 Hasil Uji t Model 4	73
Tabel 4.13 Hasil Uji t Model 5	74
Tabel 4.14 Hasil Uji Perbedaan	75
Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Total	76

LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi.....	85
Lampiran 2 Pedoman Observasi	86
Lampiran 3 Lembar Observasi Model 1	92
Lampiran 4 Lembar Observasi Model 2	96
Lampiran 5 Lembar Observasi Model 3	99
Lampiran 6 Lembar Observasi Model 4	102
Lampiran 7 Lembar Observasi Model 5	105
Lampiran 8 Daftar Panelis	108
Lampiran 9 Hasil Penilaian Panelis Model 1	109
Lampiran 10 Hasil Penilaian Panelis Model 2.....	110
Lampiran 11 Hasil Penilaian Panelis Model 3.....	111
Lampiran 12 Hasil Penilaian Panelis Model 4.....	112
Lampiran 13 Hasil Penilaian Panelis Model 5.....	113
Lampiran 14 Hasil Uji Normalitas	114
Lampiran 15 Hasil Uji Homogenitas	114
Lampiran 16 Hasil Uji-t Model 1	115
Lampiran 17 Hasil Uji-t Model 2.....	116
Lampiran 18 Hasil Uji-t Model 3.....	117
Lampiran 19 Hasil Uji-t Model 4.....	118
Lampiran 20 Hasil Uji-t Model 5.....	119
Lampiran 21 Hasil Uji-t Total.....	120
Lampiran 22 Dokumentasi	121

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Busana berasal dari bahasa sanskerta, yaitu *bhusana*. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, definisi busana mengalami pergeseran arti menjadi “padanan pakaian”. Pengertian busana dan pakaian tidaklah terlalu berbeda. Busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai ujung rambut sampai ujung kaki. Busana mencakup busana pokok, pelengkap (*milliners* dan aksesoris), serta tata riasnya. Pakaian adalah bagian dari busana yang tergolong busana pokok. Busana mempunyai konotasi “pakaian yang bagus atau indah”. Dengan kata lain, busana adalah pakaian yang serasi, harmonis, selaras, nyaman dipandang, cocok dengan pemakai, serta sesuai dengan kesempatan (Al-Firdaus, 2010:11).

Lengan adalah bagian busana yang menutupi sebagian atau seluruh lengan. Penampilan lengan ditentukan oleh posisi lubang lengan dan jahitan bawah lengan, penambahan pada segala bagian lengan, serta keliman lengan. Oleh karena lengan sering bergerak, maka lengan baju yang dirancang harus memberi cukup ruangan untuk bergerak (Marwiyah, 2010:92).

Lengan mempunyai berbagai macam desain yang digunakan dalam memadupadankan berbusana untuk setiap orang. Mulai dari lengan licin, lengan puncak, lengan lonceng, lengan tulip, lengan setali, lenga raglan, dan salah satunya yaitu lengan draperi. Lengan draperi adalah sebuah lengan baju draperi yang dipotong diatas bahan serong membentuk lipatan-lipatan yang lembut dan jatuh dengan sendirinya (Poespo, 2003:21). Bentuk lengan ini dramatis untuk

busana malam maupun gaun pengantin (*bridal gown*). Panjang pendek dan lebar sempit lengan baju ini sangat bervariasi tergantung pada modelnya.

Estetika atau keindahan berbusana erat kaitannya dengan bagaimana memilih model, warna, corak, bahan dan tekstur yang sesuai dengan bentuk badan atau proporsi badan seseorang. Proporsi badan seseorang tidak semuanya ideal. Untuk itu bagian-bagian proporsi badan yang kurang sempurna dapat ditutupi dengan memilih model busana yang dapat mengelabui mata yang melihatnya sehingga terlihat ideal atau mendekati ideal, yang disebut “tipuan mata” (*optical illusion*)(Marwiah, 2010:71).

Berbagai model lengan perlu diketahui terlebih dahulu sebagai dasar teori untuk menerapkan model lengan. Salah satu penerapan untuk mengelabui mata, sehingga terlihat ideal adalah penerapan model lengan. Lingkungan disekitar kampus Tata Busana Unnes banyak orang yang mempunyai proporsi tubuh kurang ideal, contohnya berbadan kurus, berbahu kecil, tinggi badan tidak terlalu tinggi dan lain sebagainya.

Salah satu model lengan yang dapat mengelabui mata yaitu penerapan lengan draperi. Penerapan draperi pada model busana secara umum akan memberi pengaruh pada pemakai menjadi luwes, feminim, meriah, dan anggun. Disamping itu, dapat pula memberi kesan lebih besar dari kenyataan bentuk tubuh yang ada, penempatan yang sesuai, dapat dipergunakan sebagai tipuan mata bagi yang memerlukan. Sebagai contoh penerapan draperi yaitu, pertama pada bagian sisi badan atas ataupun bawah, memberi kesan badan lebih besar atau tipuan mata untuk pinggul yang kecil atau berbadan kurus. Kemudian yang kedua pada bagian

lengan, untuk tipuan mata bagi orang yang mempunyai bahu dan berlengan kurus atau kecil (Marwiyah, 2010:71-74).

Tren lengan draperi menjadikan alternatif desain lengan untuk kalangan wanita berbahu kecil. Bahu pemakai akan terlihat lebih lebar pada saat memakai busana yang berlengan draperi. Tipuan mata seperti ini selain untuk mempopulerkan tren lengan draperi juga menutupi kekurangan pada wanita yang berbahu kecil.

Lengan draperi adalah salah satu lengan yang cukup rumit dalam pembuatannya. Baik dari segi pembuatan pola sampai hasil jadi. Selain rumit dalam pembuatan, pemasangan lengan draperi pada badan juga memerlukan ketelitian dan keahlian dalam memasang lengan agar tidak mengubah bentuk draperi pada lengan, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama daripada memasang lengan lain seperti lengan licin atau lengan yang lainnya yang hanya melingkar pada kerung lengan badan. Lengan draperi menggunakan arah serat menyerong bukan searah pada panjang kain. Proses pembuatan lengan draperi dapat menggunakan dua sistem pola yang berbeda, yaitu sistem pola draping dan sistem pola praktis.

Proses pembuatan pola muncul dari pengertian bahwa kain merupakan suatu bentuk 2 dimensi dan bentuk badan manusia adalah 3 dimensi. Masalah dari pembuatan pola, karena akan mengubah kain dari 2 dimensi menjadi 3 dimensi ditemukan dalam peradaban manusia adalah (*to drape*) menggantungkan atau menyampirkan kain berbentuk segi empat panjang diatas bahu atau pinggang

supaya tidak terlepas, maka bahan tersebut diselipkan atau diikat diberi peniti dan tali.

Menurut Porrie Muliawan, bila sehelai kain atau kertas dilangsaikan pada boneka jahit, kita perlu membuat beberapa lipit agar bahan yang datar itu mengikuti bentuk badan. Lipit bentuk yang terjadi disebut lipit kup atau lipit pantas. Kemudian pada tempat-tempat seperti kerung lengan, kerung leher dan garis pinggang, digunting tepat menurut garisnya. Sambungan pada bahu dan sisi disebut garis bahu dan garis sisi. Jiplakan bentuk badan ini menjadi pola pakaian, cara memperoleh pola demikian disebut “memulir” atau “draping”.

Draping adalah salah satu rangkaian proses dari pembuatan pakaian atau busana. Sebagai tahap pertama adalah membuat pola secara langsung diatas badan atau form tanpa pengukuran badan. Ukuran badan diperoleh setelah bahan selesai di drapir diatas badan kemudian diteliti ukurannya (Suraidah, 1991:4).

Menurut Porrie Muliawan, untuk menggambar pola konstruksi badan seseorang diukur dengan pita ukuran. Ukuran-ukuran diperhitungkan secara matematika dan digambar pada kertas sehingga tergambar bentuk badan muka, belakang, lengan, rok, kerah, dan sebagainya. Berdasarkan ukuran-ukuran tersebut dibentuklah pola dasar menurut sistem tertentu, misalnya pola dasar sistem Mayneke, Wilsma, Danckaerts, Jepang dan lain-lain.

Pola sistem praktis adalah salah satu sistem pembuatan pola secara konstruksi yang mempunyai pengertian dimana antara pola bagian muka dan belakang tidak jadi satu dan kupnat bagian muka sangat besar yaitu $\frac{1}{10}$ lingkaran

pinggang. Sistem pola praktis dipilih karena dalam pembuatan lengan draperi lebih mudah dan tidak terlalu rumit (Setyowati, 2006:9).

Pembuatan lengan draperi dapat dibuat menggunakan pola sistem draping maupun sistem praktis. Pola draping dan pola praktis mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pola draping yang pembuatannya dilangsungkan secara langsung pada paspop akan menghasilkan busana yang tepat ukuran akan tetapi lebih banyak membutuhkan bahan dalam pembuatan busana. Sedangkan pola praktis yang pembuatannya dihitung dan digambar terlebih dahulu relatif memerlukan waktu dalam pembuatan busana.

Terdapat lima desain lengan draperi yang akan dibandingkan dengan menggunakan pola sistem draping dan praktis. Kemudian pembuatan lengan akan menggunakan jenis bahan satin yaitu satin bridal. Oleh sebab itu peneliti menjadikan latar belakang diatas sebagai dasar untuk diteliti.

Latar belakang diatas mendasari peneliti untuk mengadakan penelitian tentang : “PERBANDINGAN HASIL PEMBUATAN LENGAN DRAPERI MENGGUNAKAN SISTEM POLA DRAPING DAN SISTEM POLA PRAKTIS”.

1.2 Identifikasi Masalah

Latar belakang diatas dapat dibuat gambaran tentang permasalahan yang dihadapi. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Lengan draperi banyak sekali model dan cara pembuatannya, tetapi orang hanya mengetahui salah satu saja, sehingga tidak begitu paham akan model lengan draperi yang lain.
2. Banyak model lengan draperi yang orang-orang belum tahu dan belum pernah memakai sehingga banyak orang menggunakan lengan lain selain lengan draperi.
3. Banyak orang mempunyai kekurangan pada bagian tubuh tetapi belum bisa mengelabui bagian tersebut. Seperti pada bagian bahu dapat ditutupi atau dikelabui menggunakan lengan draperi.
4. Model lengan draperi yang menarik akan menambah rasa percaya diri pada pemakai. Karena selain dapat menutupi kekurangan dapat dijadikan tren untuk menambah pengetahuan macam lengan draperi.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah yang perlu dikaji hanya sebatas pada perbandingan hasil pembuatan lengan draperi lima desain menggunakan sistem pola draping dan sistem pola praktis menggunakan kain satin bridal dengan ukuran standart M (medium).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah :

1. Bagaimanakah hasil perbandingan pembuatan lengan draperi menggunakan sistem pola draping dan sistem pola praktis ?
2. Adakah perbandingan hasil pembuatan lengan draperi menggunakan sistem pola draping dan sistem pola praktis ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan :

1. Menjelaskan hasil perbandingan lengan draperi pola sistem draping dan pola sistem praktis.
2. Menjelaskan adakah perbandingan hasil pembuatan lengan draperi sistem pola draping dan sitem pola praktis menggunakankain satin bridal.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Memberi informasi kepada peneliti tentang perbandingan hasil pembuatan lengan draperi sistem pola draping dan sistem pola praktis menggunakan kain satin bridal.
2. Mengetahui tingkat kesulitan dalam pembuatan lengan draperi menggunakan pola draping dan pola praktis pada kuran standar M (medium).
3. Menambah referensi khususnya jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga UNNES tentang hasil pembuatan lengan draperi menggunakan pola draping dan pola praktis.

1.7 Penegasan Istilah

Penegasan istilah memberikan beberapa istilah pada skripsi ini adalah untuk memperjelas dan memperkecil lingkup persoalan yang diteliti, penegasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut : “Perbandingan Hasil Pembuatan Lengan Draperi Menggunakan Sistem Pola Draping dan Sistem Praktis”.

1.7.1 Perbandingan

Perbandingan adalah pertimbangan antara beberapa benda atau perkara (Pusat Bahasa DEPDIKNAS, 2003:84). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perbandingan berarti perbedaan selisih kesamaan, pedoman pertimbangan dari beberapa perkara (KBBI, 2008:131). Jadi perbandingan adalah pertimbangan selisih kesamaan atau perbedaan dari beberapa perkara. Perbandingan dalam penelitian ini adalah pertimbangan selisih kesamaan maupun perbedaan dari hasil pembuatan lengan draperi yang dibuat menggunakan pola draping dan pola praktis. Terdapat lima desain lengan draperi yang akan dibandingkan.

1.7.2 Hasil Pembuatan

Hasil adalah sesuatu yang didapat dari perolehan (Pius Abdillah dan Danu Prasetya, 2006:223). Hasil adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha (KBBI, 2008:513). Pembuatan berarti cara membuat (KBBI, 2002:168). Jadi hasil pembuatan adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha dengan cara membuat. Hasil pembuatan dalam penelitian ini adalah lengan draperi.

1.7.3 Lengan Draperi

Lengan adalah bagian komponen busana yang menutupi semua atau sebagian lengan (Poespo, 2000:3). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lengan adalah anggota badan dari pergelangan tangan sampai ke bahu (KBBI, 2008:845). Lengan adalah bagian busana yang menutupi anggota badan mulai dari bahu sampai pergelangan tangan.

Lengan draperi adalah sebuah lengan baju draperi yang dipotong diatas bahan serong membentuk lipatan yang lembut dan jatuh dengan sendirinya

(Poespo, 2000:21). Jadi lengan draperi adalah bagian busana yang menutupi anggota badan mulai dari bahu sampai panjang yang diinginkan yang dibuat dengan cara memotong diatas bahan serong sehingga membentuk lipatan-lipatan yang lembut dan jatuh dengan sendirinya.

1.7.4 Sistem Pola Draping

Pola adalah suatu potongan kain atau kertas yang dipakai sebagai contoh untuk membuat pakaian, potongan kain atau kertas tersebut mengikuti bentuk atau ukuran badan tertentu (Porrie Muliawan, dalam Setyowati, 2006:1). Pola draping adalah suatu rangkaian proses dari pembuatan pakaian atau busana. Sebagai tahap pertama adalah dengan membuat pola secara langsung diatas badan atau *form* tanpa pengukuran badan. Ukuran badan diperoleh setelah bahan selesai didrapir diatas badan. Kemudian diteliti ukurannya (Suraidah, 1991:4).

Menurut Ernawati, menggambar pola dasar dengan teknik draping adalah membuat pola sesuai dengan ukuran dan bentuk badan seorang model. Untuk mempermudah prosedur pembuatan pola, model dapat diganti dengan *dressform* atau boneka jahit yang ukurannya sama atau mendekati ukuran model (Ernawati, 2008:255).

Jadi pola draping adalah pola yang dibuat secara langsung pada badan seseorang atau dengan bantuan boneka jahit (*dressform*) dengan mendrapir secara langsung bahan diatas badan seseorang atau boneka jahit tersebut.

1.7.5 Sistem Pola Praktis

Pola konstruksi adalah cara pembuatan pola busana berdasarkan ukuran badan seseorang tertentu dengan sistem tertentu pula, misalnya seperti sistem pola

Praktis, Wilsma, Soen, Meyneke, Dressmaking, dan lain-lain. Sistem pola praktis adalah cara pembuatan pola secara konstruksi dimana antara pola bagian muka dan belakang tidak jadi satu dan kupnat bagian muka sangat besar yaitu $\frac{1}{10}$ lingkaran pinggang (Setyowati, 2006:2).

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi PERBANDINGAN HASIL PEMBUATAN LENGAN DRAPERI MENGGUNAKAN SISTEM POLA DRAPING DAN POLA PRAKTIS adalah pertimbangan selisih kesamaan maupun perbedaan dari hasil pembuatan lengan draperi yang dibuat dengan cara membentuk lipatan-lipatan dan lengkungan draperi menggunakan sistem draping dengan cara melangsaikan bahan langsung pada paspop atau boneka jahit maupun dengan sistem pola praktis yang dibuat menggunakan pola secara manual pada kertas pola.

1.8 Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi yang baik harus memberi arahan yang jelas, dapat membawa pembaca sesuai dengan alur pikiran penulis, dan mempermudah pemahaman skripsi ini. Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1.8.1 Bagian Awal

Bagian awal adalah judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar table, dan daftar lampiran.

1.8.2 Bagian Isi

BAB 1 PENDAHULUAN, bab ini terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 LANDASAN TEORI, bab ini berisi teori-teori yang dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian, yaitu sejarah lengan, dasar lengan, pengetahuan lengan draperi dan pembuatan lengan draperi. Bab ini juga menjelaskan kerangka berfikir dan rumusan hipotesis.

BAB 3 METODE PENELITIAN, bab ini berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi obyek penelitian, variabel penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, validitas instrument, reliabilitas, dan metode analisis data.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi tentang pelaksanaan penelitian, yaitu hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 PENUTUP, bab ini memuat simpulam dari hasil penelitian, serta saran-saran atau sumbangan pikiran peneliti atas penelitian yang telah dilakukan.

1.8.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 LENGAN DRAPERI

2.1.1 SEJARAH LENGAN

Lengan baju dalam sejarah busana adalah sebuah pola yang menarik sepanjang perkembangan *mode(fashion)*. Cita rasa bermode, variasi lengan yang ada penting untuk menopang garis-garis busana yang *fashionable* (sesuai dengan *mode*). Sudah terbukti bahwa kebanyakan busana tradisional (*traditional costume*) selalu menjadi sumber inspirasi bagi para pencipta *mode (fashion designer)*. Lengan baju dikenal telah dipakai diantara orang-orang Mesir, Persia, Assyiria, dan dalam penggambaran kebudayaan Minoan, bisa diduga bahwa busana-busana awal kebanyakan ras bangsa-bangsa didunia tanpa lengan. Pada kesempatan lain busana klasik/kuno yang mempengaruhi panggung busana di Eropa selama ratusan tahun, adalah tanpa lengan, misalnya mantel(*coat*) di Barat sampai abad pertengahan. Busana Medieval memperoleh lengan baju dari Byzantium. Pada abad ke-12 dan terutama pada akhir abad pertengahan, banyak sekali variasi yang diciptakan. Sering kali variasi-variasi itu berkembang menjadi model-model yang indah dan *fantastic*, misalnya : *Hanging Sleeve, Wing Sleeve, Funnel Shape Sleeve, Sack Sleeve, Bag Sleeve, Purse Sleeve* dan *Stuffed Sleeve*.

Pada akhir abad ke-15 lengan baju mulai diberi pengganjal diatas pundak (*Padded Shoulder*), dirancang sebagai lengan baju belahan (*Slashed Sleeve*), dan dirancang sebagai lengan baju penuh (*Stuffed Sleeve*). Semuanya itu menjadi sangat populer pada abad ke-16, khususnya untuk pakaian pria/serdadu sewaan

(*mercenaries*). Abad ke-15 dan ke-16 adalah “era besar” dimana lengan baju hanya dikaitkan dengan peniti atau ditalikan dengan lubang lengan badan atas, biasanya dengan dekorasi yang kaya serta bahan yang mahal. Busana terutama dikalangan orang-orang terhormat, dibuat secara mewah dan mahal sehingga orang membatasi dirinya hanya pada beberapa busana yang anggun dengan hiasan-hiasan (*accessories*) yang bisa ditukar pakaian. Selbihnya, lengan baju yang dibuat atau dipasang dengan cara ini akan lebih mudah, mengepasnya serta memberikan kelonggaran untuk bergerak pada pundak dan sikunya. Sebagai pengembangan yang luar biasa, lengan baju kemudian dibelah untuk memperlihatkan adanya lengan baju lain dibawahnya, suatu usaha yang disengaja dibuat untuk menunjukkan betapa mewah dan mahal pembiayaannya. Sampai-sampai di Regensbrug (Jerman), Perwakilan Dewan Kota membatasi setiap istri penduduknya hanya boleh mempunyai tiga pasang lengan baju saja.

Selama abad ke-17 lengan baju kembali pada bentuk natural atau asli. Penampilan yang berciri khusus pada busana wanita abad ke-18 adalah bentuk lengan separuh panjang dengan penyelesaian manset kurtu (*frilled cuff*) dan jumbai-jumbai (*lace ruffles*). Lengan baju yang agak pendek dipakai lagi sekitar tahun 1800. Pada periode awal Victorian terlihat kembali lengan baju lebar. Kemewahan lengan-lengan baju melahirkan banyak uraian. Tetapi, sebagaimana sering terjadi pada dunia mode (*fashion*), lengan baju (*sleeves*), potongannya sangat bervariasi. Pada tahun 1830 misalnya, menurut Hottenroth (ahli sejarah busana) beberapa bentuk lengan baju sedang *in* dalam mode “pada satu waktu”: “*the gigot sleeve*” tiba-tiba menjadi lebih sempit dari pada mansetnya sampai pada

siku tangan, atau tampak besar dan longgar (*boggy*) diatas siku tangan dan menyempit lekat ke mansetnya. Pada saat lain lengan baju dipotong pas betul/lekat pada pundak, yang dikuatkan pada pergelangan tangannya dengan pita lebar kencang, sedangkan sisa bagiannya adalah pof (*puffed*) sebagai kepanjangan berbentuk *boggy* yang semakin berkurang sehingga keseluruhan lengan baju menyerupai kebalikan lengan baju “gigot” (*interved gigot sleeve*). Nama lengan baju “Amadis” yang pada suatu saat diberikan pada bentuk lengan baju yang bagian atasnya pof (*puffed*), kemudian mempunyai arti lain dengan lengan baju pas lekat keseluruhan panjangnya. Berbagai macam lengan baju dengan mansetnya disebut dengan nama ini (Amadis). Lengan baju yang pas lekat, bila bentuknya sederhana dan tanpa hiasan, juga disebut lengan baju “Quaker” (*quaker sleeve*). Pada tahun 1836 “*the gigot sleeve*” sudah hampir hilang, demikian juga dengan aneka warna model-model lengan baju.

Pada tahun 1840 bentuk lengan baju menjadi pas lekat, tetapi penyelesaian mansetnya melebar menjadi lengan baju Pagoda. Lengan baju pof yang besar pada tahun 1830 dihidupkan lagi pada tahun 1890. Walaupun pada abad ke-20 mode kembali ke garis natural umumnya busana, dengan percobaan-percobaan bentuk lengan baju, setelah dibuat ulang dicek lagi untuk memberi variasi lebih banyak pada model busana dengan penggunaan secara ekspresif pada lengan baju. Pada busana mantel pria (*men's coat*), kadang-kadang juga pada jaket, telah ada pengulangan pada pundak yang diberi penganjal (*padded shoulder*), yang muncul pertama kali pada “jerkin” (semacam vest) pada abad ke-17. Lengan baju adalah contoh khusus dan jelas dari kekuatan mode (Poespo, 2003:1-3).

2.1.2 DASAR LENGAN BUSANA

Lengan busana adalah bagian komponen busana yang menutupi semua atau sebagian lengan. Penampilan lengan ditentukan oleh posisi lubang lengan dan jahitan bawah lengan, penambahan pada segala bagian lengan, serta keliman lengan atau mansetnya/*cuff*. Oleh karena lengan sering bergerak, maka lengan baju yang dirancang harus member cukup ruangan untuk bergerak. Sebuah gusset adalah sepotong bahan berbentuk pasak (*wedge*) yang disisipkan dibawah ketiak lengan baju untuk lebih memudahkan pemakai mengangkat lengan dan menggerakannya. Sebuah busana tanpa lengan (*sleeveless*) mempunyai penyelesaian lubang lengan tanpa lengan baju. Ada dua macam dasar lengan baju:

- a. Lengan baju terpasang (*set-in*), adalah sehelai bahan terpisah yang digabungkan pada lubang lengan bagian badan atas (*bodice*).



Gambar 2.1 Lengan Baju Terpasang (*set-in*)
(Goet Poespo, 2003:3)

- b. Lengan baju setali (*unmounted*), dipotong menjadi satu bagian sebagai kelanjutan badan atas (*bodice*) tanpa jahitan sambungan.



Gambar 2.2 Lengan Baju Setali (*unmounted*)
(Goet Poespo, 2003:3)

Klasifikasi lengan baju yang bisa pendek bisa panjang, sempit atau lebar, beberapa lengan baju didesain untuk menambah lebar pundak, lainnya dirancang untuk mengurangi lebar pundak. Semua lengan baju bisa pas atau penuh pada pergelangan (dikerut, dilipit), bisa juga dipotong dengan panjang yang dikehendaki. Seperti pada bagian variasi panjang lengan baju (*diagram sleeve length variation*). Lengan baju bisa pas atau penuh (dikerut, dilipit) pada lubang lengan. Lengan baju yang pas bisa ditambah kelonggarannya pada sikunya dengan darts, kerut-kerut, atau ploi lembut. Lengan baju terpasang (*set-in*) bisa bergabung pada bagian badan atau (*bodice*) dengan salah satu cara dari tiga kemungkinan berikut ini.

a. Lubang lengan biasa (*Normal Arm Hole*)

Model penggabungan ini adalah yang terbaik yang pas/cocok untuk kebanyakan orang, lubang lengan ini mengikuti sambungan-sambungan yang normal lengan dan badan.



Gambar 2.3 Lubang Lengan Biasa (*Normal Arm Hole*)

(Goet Poespo, 2003:4)

b. Lubang lengan raglan (*Raglan Arm Hole*).

Penggabungan ini memiliki bentuk jahitan dengan lengkungan miring (*diagonal curves*) dari lubang lengan menuju garis.



Gambar 2.4 Lubang Lengan Raglan (*Raglan Arm Hole*).

(Goet Poespo, 2003:4)

c. Pundak Jatuh (*Drop Shoulder*)

Penggabungan ini pundak diperpanjang keluar melampaui sambungan lengan dan badan.



Gambar 2.5 Pundak Jatuh (*Drop Shoulder*)

(Goet Poespo, 2003:4)

2.1.3 MACAM-MACAM LENGAN

Lengan busana adalah bagian komponen busana yang menutupi semua atau sebagian lengan. Berikut macam-macam lengan dalam busana :

a. Lengan Kimono

Lengan kimono adalah lengan yang digunting setali dengan bagian badan, panjang lengan ini bervariasi.



Gambar 2.6 Lengan Kimono

(Chodiah, 1982:39)

b. Lengan Suai

Lengan suai adalah lengan pas tanpa kerut pada bahu (digunting mengikuti pola dasar) lengan ini disebut juga lengan licin.



Gambar 2.7 Lengan Suai

(Chodiah, 1982:39)

c. Lengan Puff

Lengan puff adalah lengan pendek berkerut pada bagian bahu dan lengan bawah, lengan ini sering diaplikasikan pada busana anak.



Gambar 2.8 Lengan Puff

(Chodiah, 1982:39)

d. Lengan Cape

Lengan cape adalah lengan yang digunting berbentuk setengah lingkaran, bagian yang lurus disatukan dengan garis kerung lengan.



Gambar 2.9 Lengan Cape

(Chodiah, 1982:39)

e. Lengan Slit

Lengan slit adalah lengan yang pada pertengahannya berbelah dengan penyelesaian sehelai ban yang disempitkan pada garis lengan bawah.



Gambar 2.10 Lengan Slit

(Chodiah, 1982:39)

f. Lengan Peasant

Lengan peasant adalah lengan panjang tiga perempat penuh kerut-kerut pada bahu dan lengan bawah.



Gambar 2.11 Lengan Peasant

(Chodiah, 1982:39)

g. Lengan Raglan

Lengan raglan adalah lengan yang polanya sebagian dari badan digunting setali dengan lengan, guntingan jahitan dimulai dari garis leher sampai dibawah lengan.



Gambar 2.12 Lengan Raglan
(Chodiah, 1982:39)

h. Lengan Dolman

Lengan dolman adalah lengan yang mempunyai kerungan lengan agak dalam dan longgar, garis kerungan lengan dimulai dari bahu sampai tujuh setengah cm diatas garis pinggang.



Gambar 2.13 Lengan Dolman
(Chodiah, 1982:39)

i. Lengan Kemeja

Lengan kemeja adalah lengan panjang dengan sedikit kerut pada pergelangan tangan dan manset.



Gambar 2.14 Lengan Kemeja

(Chodiah, 1982:39)

j. Lengan Bishop

Lengan bishop adalah lengan yang licin pada bagian bahu dan menggebu pada bagian bawah, panjang lengan ini sampai pergelangan tangan dan bermanset lebar.



Gambar 2.15 Lengan Bishop

(Chodiah, 1982:39)

k. Lengan Balon

Lengan balon adalah lengan yang menggebu pada bagian pertengahan panjang lengan sehingga menyerupai balon.



Gambar 2.16 Lengan Balon

(Chodiah, 1982:39)

1. Lengan Lonceng

Lengan lonceng adalah lengan licin pada bahu dan mengembang pada bagian bawah, panjang lengan ini bervariasi.

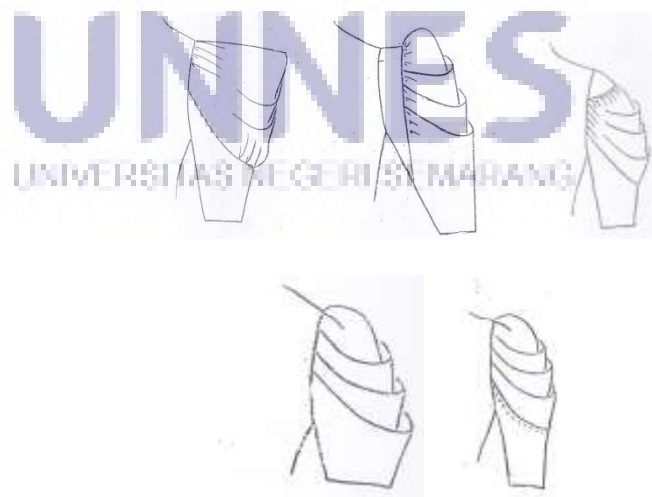


Gambar 2.17 Lengan Lonceng

(Chodiah, 1982:39)

m. Lengan Draperi

Lengan draperi atau *draped sleeve* adalah sebuah lengan baju draperi yang dipotong diatas bahan serong membentuk lipatan-lipatan yang lembut dan jatuh dengan sendirinya. Panjang pendek dan lebar sempit lengan baju ini sangat bervariasi tergantung pada modelnya (Goet Poespo, 2003:21).



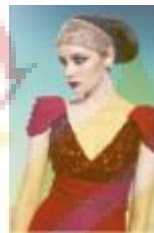
Gambar 2.18 Lengan Draperi

(Suraidah, 1991:61)



Gambar 2.19 Variasi Lengan Draperi

(Sumber : www.pinterest.com/explore/draping)



Gambar 2.20 Lengan Draperi

(Sumber : couture.dressesuk.com/glamorous-dark-red-bridesmaid-dress-CA431#.VbgxV-qqko.)



Gambar 2.21 Lengan Draperi

(Sumber : www.asos.com/Asos/Asos-Basic-Fairtrade-Cotton-Drape-Short-Sleeve-Scoop--Top/Prod/pgeproduct.aspx?iid=958177&r=2)

2.2 SISTEM POLA

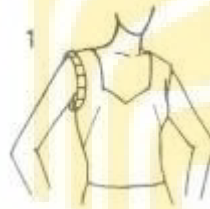
2.2.1 Ukuran dan Cara Mengambil Ukuran

Pembuatan pola dasar sistem konstruksi memerlukan ukuran badan yang digunakan sebagai acuan dalam pembuatan pola dasar. Seseorang harus memperhatikan bentuk bahu, badan, pinggang, dan panggul sebelum mengambil

ukuran, karena pada bagian tersebut berbeda setiap orang. Pengambilan ukuran dengan pita ukur dan pada bagian tertentu dapat digunakan alat bantu berupa peterban yang dikaitkan pada bagian tertentu seperti pada lingkaran badan, pinggang, panggul. Sikap seseorang atau paspop yang akan diukur harus berdiri tegak lurus dengan tujuan mendapatkan hasil ukuran yang akurat. Ukuran yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

1. Lingkaran kerung lengan

Diukur pada keliling kerung lengan dalam keadaan pas tambahkan \pm 4cm pada hasil ukurannya



Gambar 2.22 Lingkaran Kerung Lengan

(Porrie Mulyawan, 1990:6)

2. Panjang lengan

Diukur dari ujung bahu/ pangkal lengan ke bawah, sampai \pm 2cm dibawah ruas pergelangan tangan atau sepanjang yang diinginkan.



Gambar 2.23 Panjang Lengan

(Porrie Mulyawan, 1990:6)

3. Lingkar pangkal lengan

Diukur tepat dibawah ketiak pada pangkal lengan dalam keadaan pas tambahkan $\pm 4\text{cm}$ pada hasil ukurannya.

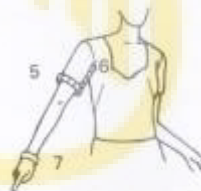


Gambar 2.24 Lingkar Pangkal Lengan

(Porrie Mulyawan, 1990:6)

4. Lingkar Bawah Lengan

Diukur sekeliling pergelangan lengan dalam keadaan pas ditambah $\pm 2\text{cm}$ atau sesuai dengan model lengan.



Gambar 2.25 Lingkar Bawah Lengan

(Porrie Mulyawan, 1990:6)

2.2.2 PENGERTIAN POLA LENGAN

Pola adalah suatu potongan kain atau kertas, yang dipakai sebagai contoh untuk membuat baju, ketika bahan digunting, potongan kain atau kertas tersebut mengikuti ukuran bentuk badan tertentu (Porrie Muliawan, 2012:2).

Pola dasar lengan adalah pola bagian lengan mulai dari lengan atas atau bahu terendah sampai siku, pergelangan tangan atau sampai batas panjang lengan yang diinginkan (Djati Pratiwi, 2001:3)

2.2.3 MACAM-MACAM SISTEM POLA DASAR LENGAN

2.2.3.1 Pola *Draping*

Menurut Porrie Muliawan (1990:2) yang dimaksud pola *draping* yaitu pola yang dibuat dari kain atau kertas yang dilangsaikan pada boneka jahit dan agar bahan yang datar itu dapat mengikuti bentuk badan perlu dibuat beberapa lipit. Lilit bentuk yang terjadi disebut lipit kup atau lipit pantas atau lipit kupnat. Kemudian pada tempat-tempat kerung lengan, kerung leher dan garis pinggang digunting tepat menurut bentuknya. Sambungan pada bahu dan sisi disebut garis bahu dan garis sisi. Jiplakan bentuk badan ini menjadi dasar pola pakaian.

Pembuatan pola dasar lengan menggunakan sistem draping menggunakan bantuan lengan palsu. Sebelum membuat pola dasar, sebaiknya membuat lengan palsu sebagai bantuan untuk membuat pola lengan menggunakan sistem draping.

Alat dan bahan yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

1. Kain belacu
2. Dacron
3. Pensil kapur
4. Jarum jahit
5. Benang jahit
6. Jarum pentul
7. Gunting

2.2.2.1.1 Cara membuat lengan palsu :

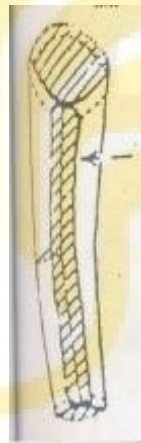
1. Potong selempang kain membentuk pola dasar lengan



Gambar 2. 26 Kain Pola Dasar Lengan

(Suraidah, 1991:12)

2. Menyambung bagian sisi



Gambar 2.27 Menyambung bagian sisi lengan

(Suraidah, 1991: 12)

3. Kemudian dibalik membentuk lengan



Gambar 2.28 Lengan sudah terbalik

(Suraidah, 1991:12)

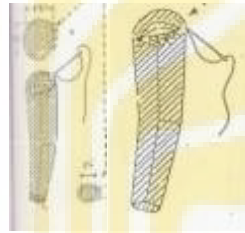
4. Lengan diisi menggunakan dacron



Gambar 2.29 Lengan diisi dacron

(Suraidah, 1991:12)

5. Menutup bagian ujung lengan menggunakan kain yang sudah membentuk lingkaran sesuai dengan bentuk ujung-ujung lengan.



Gambar 2.30 Menutup ujung lengan

(Suraidah, 1991:12)

2.2.3.1.1 Cara mendraping pola dasar lengan

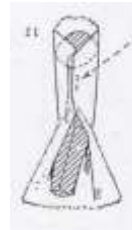
1. Menyiapkan selembar kain dan lengan palsu yang telah disediakan.



Gambar 2.31 selembar kain dan lengan palsu

(Suraidah, 1991:12)

2. Lipat kain mengikuti bentuk lengan palsu kemudian semat menggunakan jarum.



Gambar 2.32 menyemat kain pada lengan palsu

(Suraidah, 1991:12)

3. Rapikan lipatan sesuai bentuk lengan palsu hingga panjang yang diinginkan dan beri tanda pola pada kain.



Gambar 2.33 Mendraping lengan sesuai panjang yang diinginkan

(Suraidah, 1991:12)

4. Membuka sematan kemudian merapikan garis pola dan guntingan pola lengan.



Gambar 2.34 Hasil pola dasar lengan draping

(Suraidah, 1991:12)

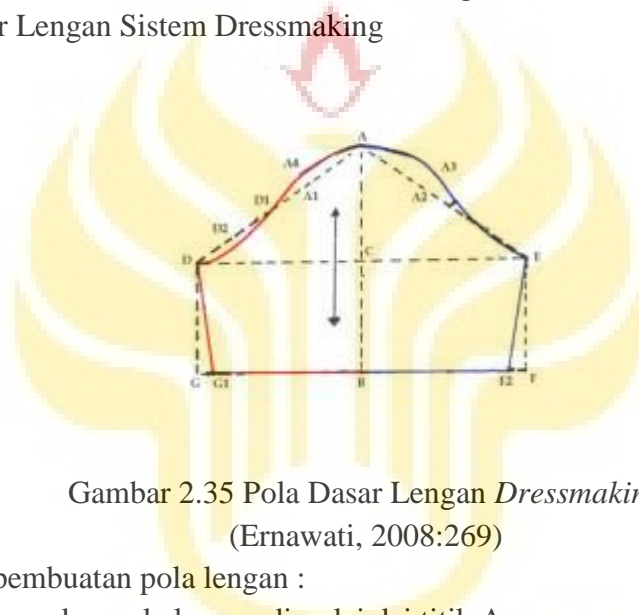
2.2.3.2 Pola Konstruksi

Pola konstruksi adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan seseorang, dan digambar dengan perhitungan matematika sesuai dengan sistem

pola konstruksi masing-masing. Pembuatan pola konstruksi lebih rumit dari pada pola standar, disamping itu memerlukan waktu yang lebih lama, tetapi hasilnya lebih baik dan sesuai bentuk tubuh pemakai. Ada beberapa macam pola konstruksi, antara lain : pola sistem *Dressmaking*, pola sistem So-en, pola sistem Wielsma, dan pola sistem lainnya (Ernawati, 2008: 246)

2.2.2.2.1 Macam-Macam Sistem Pola Dasar Lengan

1. Pola Dasar Lengan Sistem Dressmaking



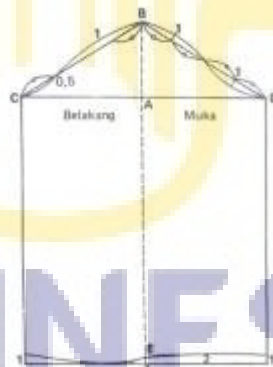
Gambar 2.35 Pola Dasar Lengan *Dressmaking*
(Ernawati, 2008:269)

Keterangan pembuatan pola lengan :

- Menggambar pola lengan dimulai dari titik A yang merupakan puncak lengan.
- $A - B =$ panjang lengan.
- $A - C =$ ukuran tinggi puncak lengan, buat garis sampai ke titik D dan E, setelah diukur dari titik A $\frac{1}{2}$ lingkaran kerung lengan yang ukurannya bertemu dengan garis dari titik C.
- Buat garis putus-putus (garis bantu) dari A ke D dan dari A ke E.
- Garis bantu dari A ke D dan A ke E dibagi tiga. $\frac{1}{3}$ dari A ke D diberi titik A1 dan dari A ke E dinamakan titik A2.
- $A1 - A4 = A2 - A3 = 1,5$ cm.

- Titik D1 = $\frac{1}{3} D - A$
- D ke D1 dibagi dua dinamakan titik D2.
- D2 - D3 = 0,5 cm.
- Hubungkan A dengan A4 dengan D1, D3 dan D seperti gambar (lingkar kerung lengan bagian muka).
- Hubungkan A dengan A3 dan E seperti gambar (lingkar kerung lengan bagian belakang).
- G - G1 = E1 - E2 = 1,5 cm.
- Hubungkan E dengan E2 (sisi lengan bagian belakang), dan D dengan G seperti gambar (sisi lengan bagian muka).

1. Pola Dasar Lengan Sistem Soen



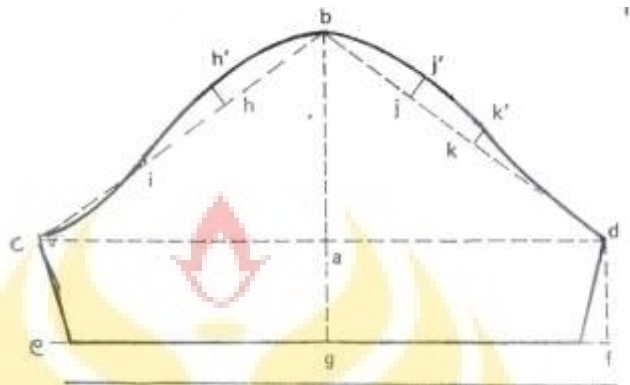
Gambar 2.36 Pola Dasar Lengan Sistem Soen

(Porrie Mulyawan, 1991:107)

Keterangan pembuatan pola :

- Tentukan titik pada garis datar
- AB= BD : $\frac{1}{2}$ lubang lengan – 0,5 cm
- BE : panjang bagian luar

- BC dan BD dibagi menjadi empat
 - Hubungkan titik C-B-D menjadi kerung lengan .
2. Pola Dasar Lengan Sistem Wielsma



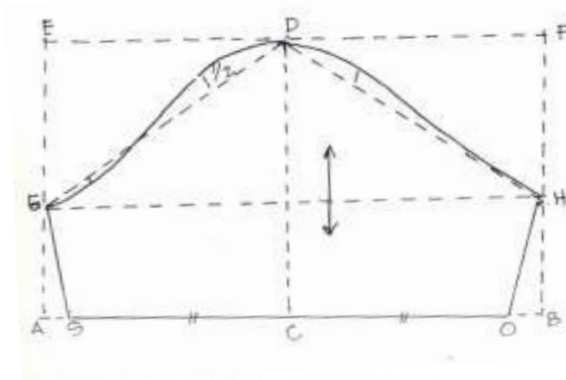
Gambar 2.37 Pola Dasar Lengan Sistem Wielsma

(Porrie Mulyawan, 1991:115)

Keterangan pembuatan pola lengan:

- Tarik garis datar, ambil satu titik a
- A – B : tinggi puncak lengan
- B – C : B – D = $\frac{1}{2}$ lingkar lubang lengan
- C – E : D – F = panjang lengan dari ketiak
- B – G : panjang lengan diukur dari puncak lengan
- C – I : I – H : H – P = $\frac{1}{3}$ B – C
- B – J : J – K : K – L = L – D = $\frac{1}{4}$ B – D
- H – H' : $1\frac{1}{2}$ cm J – J' : $1\frac{1}{2}$ atau 2 cm
- K – K' : 1 cm

3. Pola Dasar Lengan Sistem Praktis



Gambar 2. 38 Pola Dasar Lengan Sistem Praktis

(Erna Setyowati, 2006)

Keterangan pembuatan pola dasar lengan sistem praktis :

- A - B : lingkaran kerung lengan – 4 atau 6 cm
- A - C : C - B = $\frac{1}{2}$ A - B
- A - B : E - F
- E - G : F - H : tinggi puncak
- B - F : A - E : panjang lengan
- C - S : C - O : $\frac{1}{2}$ besar lengan

2.3 Pembuatan Lengan Draperi

2.3.1 Desain Lengan Draperi



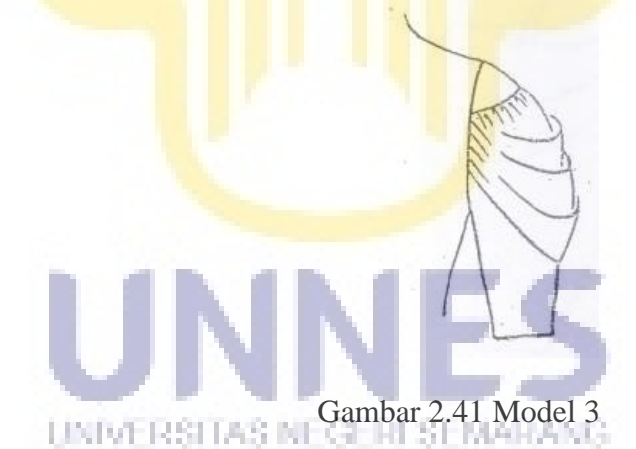
Gambar 2.39 Model 1

Sumber : Suraidah, 1991:65



Gambar 2.40 Model 2

Sumber : Suraidah, 1991:64



Gambar 2.41 Model 3

Sumber : Suraidah, 1991:63



Gambar 2.42 Model 4

Sumber : www.pinterest.com/explore/draping



Gambar 2.43 Model 5

Sumber : www.pinterest.com/explore/draping

2.3.2 Ukuran

Ukuran yang digunakan untuk pembuatan lengan draperi adalah sebagai berikut :

No.	Nama Ukuran	M
1.	Lingkar Kerung Lengan	44 cm
2.	Panjang Lengan	32 cm
3.	Tinggi Puncak Lengan	12 cm
4.	Besar Lengan	34 cm
5.	Lingkar Pipa Lengan	32 cm

2.3.3 Pembuatan Lengan

2.3.3.1 Pembuatan Model 1

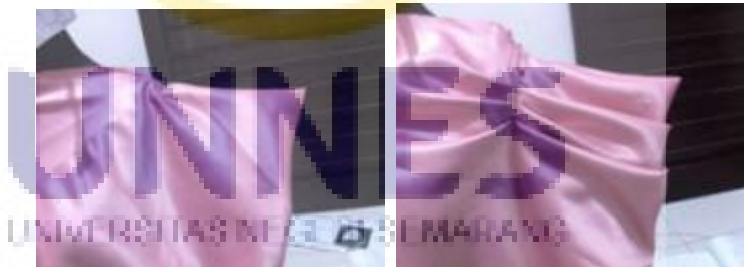
1. Lipat kain sehingga terlihat arah serat serong



2. Semat bahan serong pada paspop yang sudah diberi lengan palsu



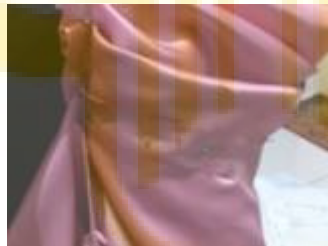
3. Lipit sesuai desain yang ada



4. Potong kain yang tidak diperlukan, melanjutkan lipit yang ada pada tengah lengan.



5. Memasang bagian bawah



6. Selanjutnya dijahit dan diselesaikan menggunakan penyelesaian jahit tangan (sum).

2.3.3.2 Pembuatan Model 3

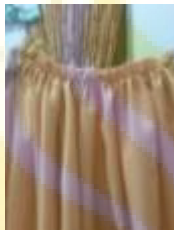
1. Semat kain serong pada paspop sesuai desain



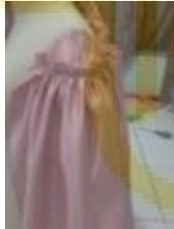
2. Semat dan potong kain yang tidak diperlukan sehingga membentuk pola



3. Bentuk kerutan



4. Pasang dan semat kerutan yang sudah jadi pada paspop



5. Bentuk lipit dan pasang sematan pada bagian kerung lengan



6. Rapikan kain serong yang tidak terpakai



7. Merapikan lipatan lipit



8. Sematan pada paspop di lepas dan kemudian dijahit sampai penyelesaian

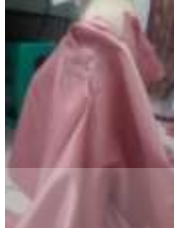


2.3.3.3 Pembuatan Model 4

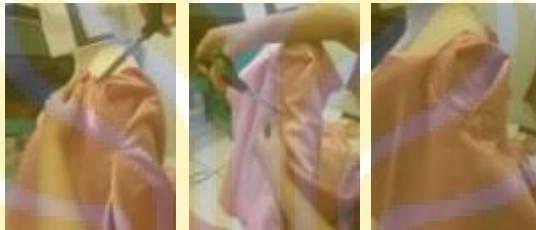
1. Langsaikan kain pada paspop yang sudah terpasang lengan, semat menggunakan jarum.



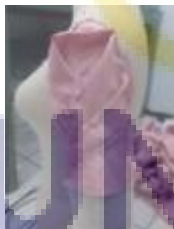
- 2. Lipat kain sesuai dengan desain, semat menggunakan jarum.**



- 3. Lipat lagi lipit draperi, semat, kemudian potong kain yang tidak perlu**



- 4. Lanjutkan sampai menyerupai desain yang telah disediakan, rapikan guntingan.**

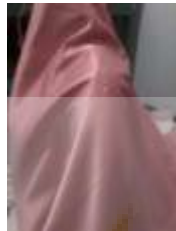


- 5. Pola lengan draperi yang sudah selesai di drapir. Dijahit dan diselesaikan menggunakan mesin jahit.**

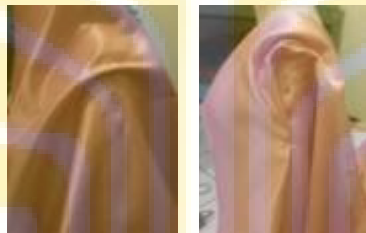


2.3.3.4 Pembuatan Model 5

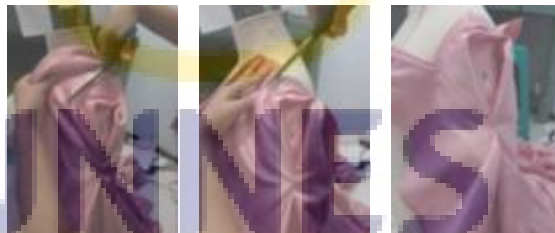
1. Langsaikan kain serong pada paspop yang sudah terpasang lengan.



2. Lipat dan bentuk lengkungan seperti pada desain yang telah disediakan, semat menggunakan jarum.



3. Gunting kain yang tidak diperlukan



4. Menyelesaikan sematan menyerupai desain.



5. Pola lengan draperi model 5 dijahit sampai penyelesaian.



2.4 Kerangka Berpikir

Pembuatan pola merupakan langkah awal dalam pembuatan busana. Setiap sistem pola mempunyai kelebihan dan kelemahan, cara serta hasil yang berbeda. Lengan merupakan salah satu bagian busana yang terdapat pada bahu terendah menutup tangan hingga panjang yang diinginkan. Lengan draperi adalah salah satu jenis lengan pada busana. Tren lengan draperi dapat dijadikan alternatif lengan bagi wanita yang berbahu kecil. Karena setiap wanita mempunyai lebar bahu yang berbeda-beda.

Berbagai model lengan perlu diketahui terlebih dahulu sebagai dasar teori untuk menerapkan model lengan. Salah satu penerapan untuk mengelabui mata, sehingga terlihat ideal adalah penerapan model lengan. Lingkungan disekitar kampus Tata Busana Unnes banyak orang yang mempunyai proporsi tubuh kurang ideal, contohnya berbadan kurus, berbahu kecil, tinggi badan tidak terlalu tinggi dan lain sebagainya.

Pola dasar draping adalah pola dasar yang cara membuatnya dilaksanakan pada paspop atau badan seseorang sesuai dengan model yang diinginkan. Sedangkan pola konstruksi adalah pola dasar yang cara membuatnya dilakukan dengan menggambar pada kertas dengan hitungan-hitungan tertentu sesuai ukuran hingga mendapatkan pola sesuai dengan model. Pola dasar sistem praktis adalah cara pembuatan pola konstruksi dimana antara pola bagian muka dan belakang tidak jadi satu dan kupnat bagian muka sangat besar ($\frac{1}{10}$ L.Pi).

Pembuatan lima desain lengan draperi ukuran standar medium (M) dilakukan dengan dua sistem pola yaitu draping dan praktis menggunakan kain

satin bridal . Proses pembuatan lengan draperi dilakukan oleh satu orang. Proses mengukur dan membuat pola dilakukan secara berulang-ulang agar mendapatkan ukuran yang tepat serta pola yang akurat untuk dipotong. Kemudian proses menjahit juga dilakukan oleh satu orang agar mendapat hasil yang sama atau stabil.

Pembuatan lima desain lengan draperi dengan sistem pola yang berbeda dengan jenis kain satin bridal, diduga akan menghasilkan hasil lengan draperi yang berbeda.



Gambar 2.39 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2002:64). Hipotesis yang diajukan berdasarkan kerangka berfikir tersebut adalah:

Hipotesis kerja (H_a) = “Ada perbandingan hasil pembuatan lengan draperi menggunakan sistem pola draping dan praktis”.

Hipotesis nol (H_0) = “Tidak ada perbandingan hasil pembuatan lengan draperi menggunakan sistem pola draping dan sistem pola praktis”.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbandingan hasil pembuatan lengan draperi menggunakan pola sistem draping dan pola sistem praktis dapat disimpulkan sebagai berikut :

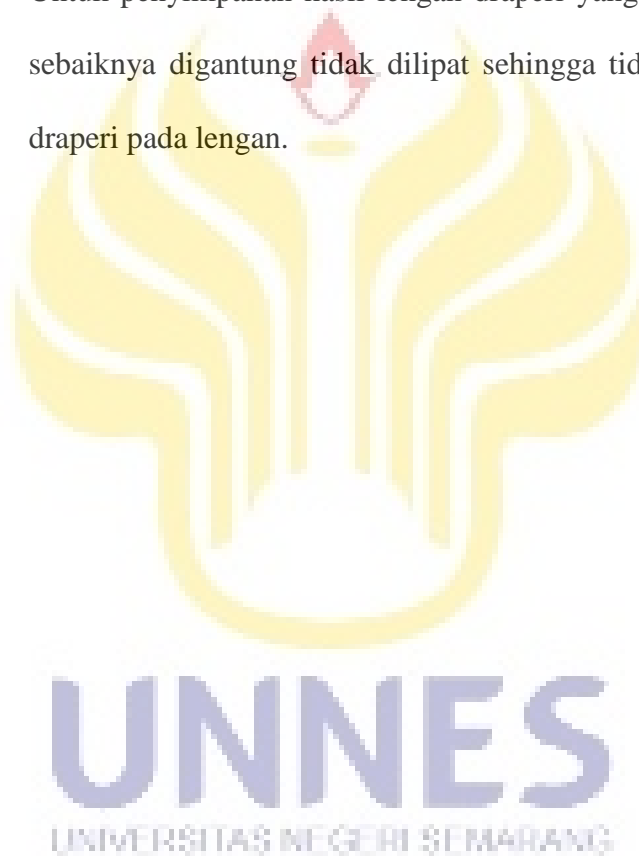
- 5.1.1 Hasil lengan draperi yang dikerjakan dengan pola praktis lebih tepat ukuran jika dibandingkan dengan pola draping didukung oleh jatuh kerung lengan badan pola draping dan praktis tepat pada badan, tinggi puncak lengan baik pola draping maupun praktis tepat ukuran, kesimetrisan antara lengan kanan dan kiri yang menggunakan pola draping kurang tepat, kesesuaian hasil dengan desain lengan draperi ada yang beberapa kurang tepat dan hasil lengan draperi jika dilihat secara keseluruhan tampak lebih sesuai pola praktis jika dilihat dari ukuran.
- 5.1.2 Ada perbedaan hasil pada pembuatan lengan draperi menggunakan pola sistem draping dan sistem praktis.

5.2 Saran

Saran yang dapat diajukan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

- 5.2.1 Bagi pengusaha jasa butik dan mahasiswa prodi Tata Busana, dapat menggunakan sistem pola praktis dalam pembuatan busana, karena hasilnya tidak kalah bagus dengan pola draping.

- 5.2.2 Ketika mendraping draperi lengan sebaiknya disesuaikan dengan ukuran lengan yang akan di buat supaya hasil sesuai dengan ukuran yang tepat.
- 5.2.3 Pada teknik menjahit sebaiknya diberi tanda dan jahitan bantu (jelujur) terlebih dahulu sehingga hasil rapi.
- 5.2.4 Untuk penyimpanan hasil lengan draperi yang menyerupai bolero sebaiknya digantung tidak dilipat sehingga tidak merusak bentuk draperi pada lengan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, P dan Danu Prasetya. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Ariloka.
- Al-firdaus,Iqra. 2010. *Inspirasi-Inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*. Sampangan : Diva Pres.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana untuk SMK Jilid 2*. Jakarta :Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS19*. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Kartika, Bambang, dkk.1988. *Pedoman Uji Inderawi Bahan Pangan*. Yogyakarta: PAU Pangan dan Gizi Universitas Gajah Mada.
- Muliawan, Porrie. 1990. *Konstruksi Busana Wanita*. Jakarta BPK Gunung Mulia.
- Marwiyah. 2010. *Dasar Busana*. Teknologi Jasa dan Produksi. UNNES.
- Poespo, Goet. 2000. *Aneka Lengan Baju dan Manset*. Yogyakarta : Kanisius.
- Setyowati, Erna. 2006. *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Teknologi Jasa dan Produksi. UNNES.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suraidah, dkk. 1991. *Pengantar Draping PKK*. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Ujung Pandang.